

MANAJEMEN PERMAINAN TRADISIONAL MEGANGSING DI DESA GOBLEG

Ketut Redi Dana Yasa¹, Kadek Yogi Parta Lesmana², I Made Satyawan³

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

redi.dana@student.undiksha.ac.id¹, yogi.parta@undiksha.ac.id²,

made.satyawan@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan permainan tradisional megangsing, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan guna melestarikan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi yang melibatkan tokoh masyarakat, peserta megangsing, dan warga Desa Gobleg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan permainan tradisional megangsing di Desa Gobleg telah berjalan cukup baik dengan dukungan dari masyarakat adat, pemuda, dan masyarakat. Namun, masih perlu ditingkatkan aspek dokumentasi, promosi, dan regenerasi pemain agar keberlanjutan permainan tradisional ini tetap terjaga. Simpulan, pengelolaan permainan tradisional megangsing di Desa Gobleg sudah terlaksana dengan baik, tetapi memerlukan peningkatan pada aspek dokumentasi, promosi, dan regenerasi pemain agar pelestarian budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan serta dapat menjadi referensi dalam pengelolaan permainan tradisional.

Kata Kunci: Desa Gobleg, Manajemen, Megangsing, Pelestarian Budaya, Permainan Tradisional

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the management of the traditional game megangsing, including planning, organizing, implementation, and monitoring in order to preserve local culture. The research method used is a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation analysis involving community leaders, megangsing participants, and residents of Gobleg Village. The results show that the management of the traditional game megangsing in Gobleg Village has been carried out quite well with support from traditional leaders, youth, and the community. However, aspects of documentation, promotion, and player regeneration still need to be improved to ensure the sustainability of this traditional game. In conclusion, the management of the traditional game megangsing in Gobleg Village has been implemented well, but requires improvements in documentation, promotion, and player regeneration to ensure sustainable cultural preservation and to serve as a reference for managing traditional games.

Keywords: Cultural Preservation, Gobleg Village, Management, Megangsing, Traditional Games

PENDAHULUAN

Permainan tradisional adalah salah satu bentuk dari ekspresi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakter, nilai-nilai sosial, dan identitas komunitas. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, permainan tradisional semakin terpinggirkan akibat dominasi permainan modern dan digital. Situasi ini mendorong perlunya pendekatan manajerial yang terstruktur agar permainan tradisional dapat tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

Megangsing adalah permainan tradisional yang berasal dari Bali dan menggunakan gasing sebagai alat utamanya, dimainkan dengan teknik dan peraturan tertentu. Di Desa Gobleg, Kabupaten Buleleng, aktivitas megangsing tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga mengandung nilai sosial dan kultural yang dalam, kerap dimainkan dalam suasana kebersamaan dan kegiatan adat. Keberlangsungan permainan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat mengelolanya dengan cara yang terencana dan berkelanjutan.

Manajemen dalam pelestarian budaya mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis manajemen permainan tradisional megangsing di Desa Gobleg sebagai bagian dari upaya untuk menjaga budaya lokal. Penelitian ini sangat penting untuk memahami seberapa jauh praktik manajemen diterapkan dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberadaan permainan tradisional megangsing.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pelestarian permainan tradisional, sebagian besar masih berfokus pada aspek nilai budaya dan pendidikan, serta belum banyak yang menganalisisnya dari perspektif manajemen secara komprehensif. Selain itu, kajian mengenai permainan tradisional megangsing secara khusus, terutama dalam konteks pengelolaan berbasis masyarakat di Desa Gobleg, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis penerapan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam pelestarian permainan tradisional megangsing sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal.

KAJIAN TEORI

Permainan Tradisional dan Megangsing

Permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai sosial, edukatif, serta pembentuk karakter. Selain sebagai hiburan, permainan tradisional juga berfungsi memperkuat identitas budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah permainan megangsing, yaitu permainan gasing khas Bali yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan dan budaya lokal, khususnya di Desa Gobleg.

Manajemen dalam Pelestarian Budaya

Pelestarian permainan tradisional memerlukan pendekatan yang terstruktur melalui fungsi manajemen. Menurut Terry (2009), manajemen meliputi empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks budaya, fungsi ini penting untuk memastikan keberlangsungan suatu tradisi.

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman dalam aktivitas budaya juga memperkuat keterlibatan masyarakat. Metzler (2017) menyatakan bahwa pengalaman langsung yang disertai refleksi dapat membantu individu memahami makna dari aktivitas yang dilakukan. Hal ini relevan dalam permainan tradisional megangsing seperti megangsing yang mengandung nilai pengalaman sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan sebuah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendalami fenomena manajemen permainan tradisional megangsing dalam konteks sosial dan budaya masyarakat di Desa Gobleg.

Partisipan dalam penelitian mencakup tokoh adat, pengelola kegiatan megangsing, pemain, serta anggota masyarakat Desa Gobleg yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan permainan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang melibatkan partisipasi aktif, wawancara yang mendalam, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi baik dari sumber maupun metode, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan tokoh-tokoh adat, pengelola kegiatan, pemain gasing, dan dokumentasi terkait permainan tradisional gasing yang berlangsung di Desa Gobleg, Kabupaten Buleleng, Bali. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan permainan tradisional gasing telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan cara yang sederhana tetapi tetap berlandaskan kearifan lokal masyarakat setempat. Pertama, dalam hal perencanaan, permainan gasing dirancang melalui rapat musyawarah desa adat yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan para pelaku permainan. Perencanaan meliputi penentuan waktu, lokasi permainan, aturan yang berlaku, serta kesiapan sarana dan prasarana seperti gasing dan area bermain. Kegiatan gasing biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, terutama saat perayaan adat atau acara budaya desa.

Kedua, dari segi pengorganisasian, terdapat pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan permainan gasing. Desa adat berfungsi sebagai penanggung jawab utama, sementara grup pemuda berperan sebagai pelaksana teknis di lapangan. Selain itu, ditunjuk wasit atau juri yang mengerti aturan permainan untuk menjaga fair play selama pertandingan. Struktur organisasi ini, meskipun fleksibel, berjalan efektif untuk mendukung kelancaran aktivitas.

Ketiga, dalam hal pelaksanaan, permainan gasing dijalankan sesuai dengan ketentuan tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan permainan tak hanya berfokus pada aspek kompetisi, tetapi juga menekankan nilai-nilai kebersamaan, sportivitas, dan kerjasama. Keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan semangat yang tinggi baik dalam berpartisipasi maupun menyaksikan permainan ini. Berikut disajikan dokumentasi pelaksanaan permainan gasing di Desa Gobleg pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Permainan Gasing.

Keempat, dari segi pengawasan, pemimpin adat dan tokoh masyarakat di desa berperan aktif dalam memantau pelaksanaan permainan agar tetap berlandaskan norma dan nilai-nilai budaya setempat. Pemantauan dilakukan secara langsung selama acara berlangsung serta lewat evaluasi tidak formal setelah acara usai. Walaupun demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengawasan tersebut belum ditangani dengan sistem evaluasi tertulis dan dokumentasi yang tersusun rapi.



Gambar 2. Permainan Gasing

Secara umum, temuan riset menunjukkan bahwa pengelolaan permainan tradisional megangsing di Desa Gobleg telah berjalan dengan baik berdasarkan partisipasi warga dan penanaman nilai-nilai lokal. Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi seperti kurangnya dokumentasi kegiatan, promosi yang belum berjalan dengan optimal secara berkelanjutan, serta tantangan dalam regenerasi pemain di tengah pengaruh permainan modern.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengkaji lebih lanjut hasil penelitian mengenai manajemen

permainan tradisional megangsing di Desa Gobleg dengan mengaitkannya pada konsep dan teori manajemen serta pelestarian budaya tradisional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan permainan megangsing telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, meskipun masih bersifat sederhana dan berbasis kearifan lokal.

Manajemen permainan tradisional megangsing di Desa Gobleg, Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan bentuk pengelolaan budaya lokal yang berbasis komunitas dan kearifan lokal. Permainan megangsing tidak hanya dipandang sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, media pendidikan karakter, serta potensi pengembangan pariwisata budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2017) yang menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang memiliki nilai sosial, edukatif, dan identitas komunitas yang perlu dilestarikan secara berkelanjutan.

Manajemen Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam pengelolaan permainan megangsing dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Desa Gobleg dengan melibatkan tokoh adat, sekaa gangsing, dan pemerintah desa. Perencanaan ini mencakup penentuan waktu pelaksanaan permainan, lokasi, jumlah peserta, serta tujuan kegiatan, baik untuk pelestarian budaya, pembinaan generasi muda, maupun kepentingan event budaya daerah. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis. Strategi yang digunakan adalah menjadikan megangsing sebagai agenda rutin dalam kegiatan adat dan festival budaya seperti Jantra Tradisi Bali dan Pesta Kesenian Bali. Melalui perencanaan yang matang, permainan ini tetap hidup dan memiliki ruang ekspresi yang jelas dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, perencanaan juga diarahkan pada regenerasi pemain dengan melibatkan anak-anak dan remaja agar keberlanjutan tradisi dapat terjaga.

Manajemen Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian permainan megangsing di Desa Gobleg dilakukan melalui pembentukan kelompok atau komunitas yang dikenal sebagai Sekaa Gangsing. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah pembinaan, latihan, dan koordinasi kegiatan permainan gasing tradisional. Struktur organisasi dalam sekaa memungkinkan pembagian peran yang jelas, seperti ketua, anggota, dan pembina, sehingga kegiatan dapat berjalan secara teratur. Keberadaan Sekaa Gangsing menunjukkan bahwa pengelolaan budaya tidak harus selalu formal, tetapi dapat berbasis pada struktur sosial tradisional yang sudah ada. Pengorganisasian ini juga mempermudah koordinasi dengan pihak eksternal seperti Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng dan instansi pariwisata. Dengan demikian, permainan megangsing tidak hanya menjadi milik komunitas lokal, tetapi juga mendapat dukungan kelembagaan yang memperkuat eksistensinya.

Manajemen Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan permainan megangsing dilakukan melalui latihan rutin, pertunjukan, dan kompetisi. Pelaksanaan ini menekankan pada pelestarian nilai-nilai tradisional, seperti sportivitas, kerja sama, dan rasa kebersamaan. Dalam praktiknya, permainan ini juga menjadi sarana interaksi sosial antarwarga dan antar generasi. Selain itu, pelaksanaan megangsing juga dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Pertunjukan permainan gasing tradisional dalam event budaya memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sekaligus membuka

peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun demikian, pelaksanaan ini tetap dijaga agar tidak menghilangkan nilai sakral dan filosofis dari permainan tradisional tersebut.

Manajemen Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)

Pengawasan dalam pengelolaan permainan megangsing dilakukan secara informal melalui peran tokoh adat dan pemuka masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi masyarakat, keberlanjutan kegiatan, serta minat generasi muda terhadap permainan ini. Proses ini penting untuk menjaga keberlangsungan budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan akan tetap bertahan apabila didukung oleh sistem sosial yang aktif melakukan kontrol dan pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Apabila terjadi penurunan minat, maka dilakukan inovasi dalam bentuk pengemasan acara yang lebih menarik tanpa menghilangkan nilai tradisional. Evaluasi juga mencakup keberhasilan promosi dan dukungan pemerintah daerah. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, pengelolaan megangsing dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan diminati oleh masyarakat.

Tantangan dan Upaya Keberlanjutan

Tantangan utama dalam manajemen permainan megangsing adalah pengaruh globalisasi dan dominasi permainan digital yang lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, keterbatasan dokumentasi dan regenerasi pemain juga menjadi kendala dalam pelestarian permainan tradisional.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Integrasi permainan tradisional ke dalam muatan lokal di sekolah, dokumentasi berbasis digital, serta promosi melalui media sosial merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan. Dengan manajemen yang terencana dan berkelanjutan, permainan megangsing tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dikembangkan sebagai aset budaya dan ekonomi masyarakat Desa Gobleg.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan analisis yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan permainan tradisional megangsing di Desa Gobleg, Kabupaten Buleleng, Bali telah dilaksanakan melalui berbagai fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Semua fungsi ini dijalankan dengan cara yang sederhana namun efektif, berlandaskan pada kearifan lokal dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Kegiatan perencanaan megangsing dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui musyawarah adat desa yang melibatkan tokoh masyarakat dan generasi muda. Pengorganisasian kegiatan menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas antara desa adat, kelompok pemuda, dan wasit permainan. Pelaksanaan permainan megangsing bukan hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya, kebersamaan, dan sportivitas. Di sisi lain, pengawasan dipegang oleh para tokoh adat dan sesepuh desa untuk memastikan bahwa permainan tetap sesuai dengan norma dan nilai budaya setempat.

Meskipun pengelolaan permainan tradisional megangsing di Desa Gobleg sudah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, terutama terkait dengan dokumentasi, evaluasi tertulis, promosi, dan regenerasi

pemain. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk memperkuat manajemen yang lebih sistematis agar permainan tradisional megangsing dapat terus ada dan berkelanjutan di tengah tantangan modernisasi.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional megangsing tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan melalui manajemen yang baik sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Metzler, M. W. (2017). *Instructional models for physical education* (3rd ed.). Routledge
- Terry, G. R. (2009). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- UNESCO. (2017). *Traditional sports and games: Safeguarding and promotion*. UNESCO Publishing.